Saya tak lagi ingat kapan saya menulis ini, tanggal modified-nya sih tahun 2001, tapi saya meragukannya. Saya kembali teringat, beberapa hari yang lalu ketika di Cicaheum mengantri bensin (yang harganya mulai semakin disesuaikan dengan kebijakan NAFTA itu), saya melihat seseorang pedagang asongan menjual cemilan tradisional memakai kaos Scritti Politti !

Scritti Politti

Rock n roll, super-ego, filter rokok dan Antonio Gramsci.

Paling tidak itu yang terpikirkan ketika suatu hari lalu kami terjebak dalam satu topik pada sebuah perbincangan nostalgik tentang pop chart bulan Agustus 10 tahun yang lalu.

Sebelum Manic Street Preacher, Chumbawamba atau Zack Dela Rocha dkk. masuk kesana dengan sebuah konsep yang hampir mirip, ke dalam wilayah 'khalayak', pop, Scritti Politti menjejakkan kakinya dalam hiruk pikuk sebuah era kooptasi sepeninggal Sex Pistol. Press sempat menyebutnya era 'post-punk', apapun itu artinya.

Saat itu, September 1985, nampaknya merupakan hari-hari terakhir Scritti Politti merilis singel ke pasar musik pop. Sejarah mencatat review pada tahun segituan memberi album 'Cupid & Psyche 85' poin menarik namun tak pernah sempat beranjak dari posisi 42 pada statistik Billboard dan melenyap tergusur karena memang bukan tandingan bagi singel-singel Boy George dan Reo Speedwagon. Band yang sempat membuat catatan tersendiri bagi industri musik Barat itu pada hari-hari ditahun berikutnya tak pernah lagi mencapai statistik yang sama. 'Provosion', album mereka yang dirilis pada tahun 1988 tak menyisakan apa-apa.

Hari ini, dari sebuah milis, saya mendapatkan foto terakhir dari sang vokalis Green Gartside. Diambil dari harian New York Post yang mewawancarainya beberapa bulan kebelakang. Wajahnya seolah tetap menjadi refleksi dari kemurungannya seperti dulu sekaligus refleksi dari super-egonya yang seakan tak pernah beranjak. Di jemarinya sebatang rokok tetap bertengger seakan ia tak pernah habis dihisap oleh kejenuhan pergulatannya dengan idealisme dari generasi yang gagap berharap.

Mornington Crescten sebuah distrik di London Utara, tempat Green dkk. men-squat beberapa bangunan kosong pun konon telah berubah banyak. Setidaknya itu yang tersirat dari wawancaranya yang super-sober. Daerah itu tak lebih dari sebuah lanskap yang memeras keoptimisan mereka-mereka yang mencoba beranjak keluar, menjelajahi dunia lain dari apa yang ada sekarang dan saat itu bagi Green. Till the last drips.

Sesuatu yang akan sulit dipahami terlebih jika teringat lay-out grafis salah satu E.P mereka yang dirilis pada tahun 1979. Foto sebuah sudut ruangan, sebuah poster logo palu dan arit diatas sebuah mantel yang tergantung. Botol bir kosong, rak buku, piringan hitam, flyer dan pamflet demo yang seolah mencoba menghubungkan maknanya dengan penandaan pada sisi kover E.P lainnya; nota budget produksi album, rencana-rencana rekaman, catatan nomor telepon label rekaman. Sebuah foto yang seolah mencoba menerjemahkan maksud Green dkk; demistifikasi sebuah corak produksi. Menyisakan idealisme dan etos produksi 'masa muda punk' mereka, sebuah empowerment, menyarankan yang lain untuk 'do-it-yourself'.

Tahun-tahun pasca E.P 4 A-Sides tersebut dirilis merupakan era 'peak' mereka. Mulai dari gitar Tom Morley dan bass Niall Jinks yang memutasikan funk, reggae pada punk pada komposisi awal mereka hingga kejeniusan eksperimen Green bernuansa 80-an (lengkap dengan handclap soul ala Motown!) sudah lebih dari cukup untuk membuat mereka hadir dengan lirik provokatif dan meramaikan 'pasar' musik pop di era tersebut.

E.P demi E.P dan singel-singel pada puluhan kompilasi, hingga mereka merilis debut major mereka tahun 1982 dibawah Virgin, Songs to Remember, konon tercatat sebagai salah satu album rock yang mendapatkan porsinya dari para kritikus dan dari 'khalayak', mereka yang haus akan sesuatu yang lebih dari sekedar komposisi raungan gitar, hard beats, dan rockstar attitude. Sesuatu yang sempat membuat Billy Bragg, The Clash, Gang of Four, MC 5, Rolling Stone menjadi lebih dari sekedar 'sesuatu'. Wakil dari sebuah generasi dan utopia usaha negasi dari sebuah zaman pada suatu tempat pada peta sejarah.

Semuanya hadir disana sebagai sebuah bagian, hingga melenyap seperti kolektivisme mereka, seperti patung Lenin. Green memecat hampir semua personil awal SP, dan berbulan-bulan dalam studio melahirkan album follow-up yang bernada agak ambisius. Semua berubah tak terkecuali sound SP, yang tak lebih merupakan kendaraan solo bagi Green. 'Cupid & Psyche 85' lebih bernuansa modern electro-funk dibanding rilisan terdahulu yang masih menyisakan akar punk dan reggae. Satu-satunya yang masih signifikan hanya melodi ala SP yang pada akhirnya berhimpitan dengan sekuenser, keyboard, fancy synthe.

Pada akhir 90-an, saya sempat mendengar ia merilis rekaman baru, masih dibawah nama SP bertitel 'Anomie & Bonhomie', yang hanya sayup-sayup saja terdengar. Saya tak sempat menyimak, terlanjur terhenti oleh kritik beberapa media yang menyebut album tersebut sebagai korban Nirvana, Soundgarden dan Pearl Jam.Hype grunge.

Berdomisili di Wales, Green berusaha keras untuk kembali pada wilayah 'khalayak'. Namun sang massa terlalu meng-ogahi sesuatu yang terlalu generik untuk seukuran SP, yang sudah berbeda generasi pula. Green lupa bahwa pasar dan massa pun memiliki resistansi mereka sendiri meski mereka merupakan 'massa' sekalipun dan tak senaif retorika massifikasi, standarisasi budaya industri. Rage Against The Machine membuktikannya, meski sekarang mereka bubar karena alasan kolektivitas (yang hampir mirip) namun mereka sempat menutup Wall Street dalam beberapa jam, mempromosikan Zapatista, Peltier dan Mummia Abu Jammal, dan yang paling penting; menjual image pemberontakan (T-Shirt Che dan mug Lenin) sampai level yang paling banyak dibicarakan orang hingga membuat sebagian darinya menyadari apakah simbol lebih penting dari 'sesuatu'.

Jika memang 'khalayak' lah yang dipilih.

Make Noise, Nuff Said. *Too many chyper so little space...*

Necro - Prefix For Death
Jeru Tha Damaja - Sun Rises From The East
Anything from **Gil Scott Heron** and **Fela Kuti**
Fantomas - Director's Cut
Jaylib - Champion Sound
Terrorizer - World Downfall
Isis - Red Sea
Boogie Down Productions - Criminal Minded
plus a couple of great shits from early **Public Enemy's** to **Laibach** to **Kraftwerk** to **Einsturzende Neubaten** *(Nuhun pey!)*

Warning: **ini mungkin edisi paling menyebalkan dari semua yang pernah saya buat maka jangan kirim komplen jika tetap nekat membacanya.**

The More Things Change, The More Things Stay The Same.

Beberapa malam kemarin saya kedatangan seorang kawan lama. Hingga keesokan harinya setelah dia pergi, saya baru menyadari ia meninggalkan jejaknya di PC saya menulis semacam surat peringatan bahwa berharap kemungkinan sesuatu berubah itu penting dan perlu. Tapi jika yang terjadi hanya pengulangan jangan terlalu kecewa juga. Nampaknya la tulis sesudah kami lelah membuat semacam 'refleksi' kekecewaan 5 tahun kebelakang dan mencoba berbenah sebisa mungkin.

Tapi saya adalah manusia yang terlalu biasa-biasa saja untuk tidak uring-uringan. Tentunya beralasan, meski alasan saya mungkin bagi beberapa kawan termasuk golongan cemen. Serupa satu hari saat saya berharap dapat memungut beberapa momen pegangan yang bisa membuat saya berharap lebih banyak lagi pada hari-hari ke depan. Menyiapkan timbel, menanggalkan jaket agar tak terlalu bau ketika berkeringat di siang bolong dan meminjam kamera digital bersiap jika saja terjadi 'festival' mendadak menyeruak.

Tapi yang saya temukan adalah sebuah 'pengulangan abadi' dalam bentuknya yang paling menyebalkan.

Saya memang berusaha membuat persediaan 'antidote'nya terlebih ketika menemukan gejala-gejala kedatangannya beberapa minggu sebelumnya. Dari cara seorang kawan membawa berita dan tabiat-tabiat aneh beberapa sahabat yang baru saya sadari telah begitu berubah padahal saya bertemu mereka di keseharian.

Petanda datang juga dari sobekan flyer gig Secret 7 yang mampir ke Bandung yang diorganisir beberapa kawan yang berserakan di lantai (seperti dicabik-cabik entah oleh siapa). Juga konflik personal antar kawan yang berulang-ulang terjadi.

Juga kelakuan-kelakuan para aktivis 'kiri' didepan gedung sate dengan metode aksinya yang tak pernah berubah (baca: membosankan). Berkoar-koar tentang 'kekuatan mahasiswa' dan 'agen perubahan'. Lucunya mereka masih juga terlibat di kubangan yang sama, masih menulis propaganda yang sama dengan nada yang sama, masih main intrik-intrikan sesama 'aktivis', masih sok-sokan menghitung berapa massa yang mereka punya dan hebatnya masih menyalahkan pemerintah untuk hal ini-itu.

Aneh memang, pertama karena pemerintah memang sudah asshole dari sananya, membuat tekanan memang perlu tapi akan sangat percuma jika waktu dihabiskan untuk menghujat mereka dan tidak sisakan untuk sesuatu yang konstruktif bagi internal gerakan, terutama jika melihat kondisi dilapangan yang sangat-sangat perlu otokritik, refleksi dan sadar diri bahwa mereka sekarang sedang super waduk. Dan kedua, orang-orang di forum itu (juga dilapangan sekarang) bukan orang yang sama dengan orang yang beredar di aktivitas serupa 5-6 tahun kebelakang. Ini yang paling mengherankan. Muka-muka baru dengan kelakuan lama. Tapi jangan-jangan ini suatu tanda keberhasilan..., para 'aktivis' tua bangkotan itu berhasil dan sukses menurunkan tabiat-tabiat yang menyebalkan kepada generasi penerus mereka.

Secara pribadi saya ingin sekali memakluminya, terlebih setelah meminta permisi keluar sebentar pada sebuah (katanya sih) forum "aliansi rakyat kota untuk perubahan", pada saat harga BBM naik, yang berjam-jam berdiskusi untuk hal-hal yang minta ampun amit-amitnya. Tentang hitungan-hitungan aksi dan hitungan 'kepemimpinan' organ di lapangan, tentang eksistensi siapa yang paling eksis, siapa yang paling hebat meraup massa sebesar-besarnya, dan juga tentang 'portofolio' g a g a h - g a g a h a n yang...hkhkhk... "permisi sebentar ah, pengen kencing nih kebelet". Dan hanya Mr Bean yang nekat balik ke forum begituan lagi.

POLITICALLY INCORRECT FATHER ISSUE

LYSSA BELUM TIDUR

GRATIS, SEPERTI UDARA DAN SINAR MATAHARI.
PERIODIKAL TAK TERATUR, SEPERTI OMPOL LYSSA
zahrasutresna@yahoo.com

Pada akhirnya saya memaklumi semuanya, karena toh diluar sana tak ada yang banyak berbeda. Terus terang, saya tak tahu harus memberi masukan apa pada mereka, karena memang semua hal menjadi sangat kompleks untuk membuat sekedar saran. Saya hanya memberi saran pada diri saya sendiri untuk menjauh dari pusat 'kebugaran massa' seperti itu, dan berusaha lebih fokus ke hal-hal remeh yang lebih penting bagi saya secara personal. Saya putuskan ini karena saya pernah melewati hari dimana saya merasa jauh lebih baik terinspirasi oleh hal-hal kecil dibanding oleh sesuatu yang monumental namun bersaing dengan Srimulat dalam memproduksi bodoran super garing dan ujung-ujungnya malah membuat saya terasing.

Dan itu artinya, mengiyakan catatan saran kawan lama untuk tak terlalu kecewa pada sesuatu yang tak kunjung tiba untuk sekedar diharapkan.

Sebulan terakhir saya kehilangan kontak dengan banyak kawan, aktivitas memburu beras sangatlah menyita waktu belakangan. Saya hanya bisa menyesuaikan dengan agenda-agenda yang hanya saya bikin sendiri, sisanya pastilah kacau balau. Konon Pam sudah pindah rumah, saya belum sempat berkunjung ke rumah barunya. Regi jadi pindah ke rumahnya yang di Kopo dan membuat sesuatu disana bersama para pemuda 'karang taruna' sekitarnya. Dadang melanjutkan petualangan dengan kawanan SAR-nya menyelamatkan banyak orang di Bale Endah dan bercerita tentang banjir yang tak akan pernah kering disana. Gus tetap dengan aktivitas 'kekiri-kiriannya', terakhir ia ikut bentrok di depan sebuah SPBU saat ia ikut satu aksi pendudukan pom bensin waktu BBM beberapa minggu lalu. Sedangkan Eka sekarang mengingatkan saya pada Bilal, aktif di mesjid sekitar rumahnya dan kemarin bertanya tentang ongkos produksi merilis kaset. Tadinya saya pikir dia punya band baru ternyata ia sedang menggarap kaset pengajian atau sejenisnya. Menarik juga pengalaman seperti itu.

Dan Nana datang tak diduga di suatu hari, ia mampir ke tempat saya memburuh. Ini pertemuan pertama saya dengannya sejak ia menikah, dan mengobrol lama pertama sejak ia pergi ke Melbourne bebrapa tahun silam. Ia datang meminta saya menulis untuk pamerannya di Room No.1 di Citarum. Saya bingung harus menulis apa, untungnya ia hanya menyuruh saya melihat karya instalasinya dan melakukan interpretasi dan merakit 'bangunan' saya sendiri dari situ. Lalu saya buat tulisan yang mugkin sangat tak layak berada disitu. beberapa kawan meminta selebarannya yang sudah jelas habis, karena saya hanya mengopi sedikit. Maka saya putuskan sebagai halaman penyanding di halaman sebelah, lumayan. Jadi bisa sekaligus terdokumentasikan. Dan sekarang ia tetap menakjubkan melanjutkan proyek 'seni'nya itu pada sebuah ruangan di bangunan di jalan Veteran. Itu komitmen temporernya sebelum ia mendapat izin tinggal lagi di Melbourne. Meninggalkan Bandung lagi.

****

Lala hari ini memberi saya kejutan. Responnya terhadap omongan saya lebih cepat dari yang saya duga. Dulu Lyssa membutuhkan setahun setengah untuk bisa saya suruh membuang sampah dan memberikan sesuatu pada seseorang, dan Lala masih tiga bulan lagi untuk berumur 18 bulan. Bahkan dia sudah bisa mengganggui kakaknya, jika sedang menonton TV, bermain, atau jika kakaknya baru mau terlelap. Sudah jelas lucunya minta ampun.

Oya terakhir saya butuh bantuan untuk memberi saya jawaban yang tepat buat Lyssa. Persis hari kemarin ia bertanya tentang ' tangan sebelah mana yang 'bagus itu?', kiri atau kanan?. Sejak saya tahu ia kidal ini sangat-sangat bermasalah. Kebenaran versi siapa, saya?. Bluahhh...

Nah ada yang punya ide cara menjabarkan hal beginian dengan simpel tapi cepat dan efektif?

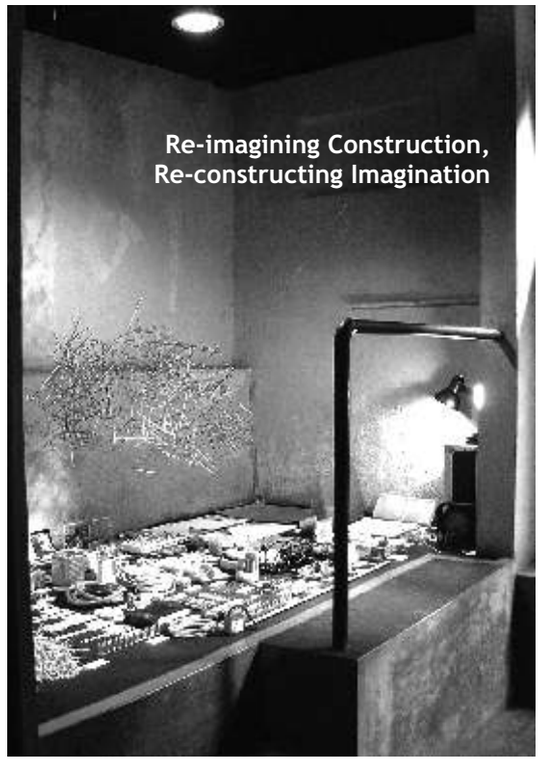

Lyssa malam ini dipinjam neneknya. Lala terpaksa main sendirian di boks. Biasanya mereka menunggu mengantuk di boks itu, bermain masak-memasak dan 'berdagang' pisang bakar dan teh manis. Malam ini seperti beberapa malam kemarin. Dengan sepiring nasi, beberapa potong tempe mendoyan dan kecap ABC jenis baru yang ber-cengek, saya memilih menemaninya sambil makan malam dengan kedisiplinan operator GTO 52. Memilah-milah biji cengek, menyusun kalimat kunci untuk punchline untuk berjaga-jaga saat diskusi nanti mulai membosankan, memperhatikan dengan amat sangat apa yang dia pegang (karena kemungkinan besar akan dimasukkan ke mulut), sambil memperhatikan apa yang salah dengan kucing-kucingan yang baru saya beli buat dia. Tak bisa berdiri tegak, suaranya sekarat... mencurigakan karena baterainya memang baru.

Malam ini seperti beberapa malam kemarin. Di sekitar malam mulai mendekati tengatnya, saat Lala mengantuk dan gerimis mereda, beberapa kawan datang dengan sepatu basah, bahan obrolan, kertas-kertas setengah berguna dan kopi bungkusan (kadang juga air panas, setelah beberapa dari mereka kapok aral ketika dispenser saya mulai cari masalah). Pada pukul sekitar tadi pula biasanya saya mulai menggelar tikar plastik oranye dan tak lama kemudian seperti biasanya Gus dan Dadang berlomba merebah dan mulai bertukar rapalan Wiji Thukul: "Tikar plastik tikar pandan / kita duduk berhadapan / plastik bikinan pabrik-pandan dianyam tangan / plastik makin mendesak, tikar pandan bertahan / ...kalian duduk dimana?"

Kami berkumpul agak tidak seperti biasa karena beberapa kawan istimewa malam ini datang dari sebuah lanskap yang sekarang bersaing dengan terompet Israfil. Mereka membawa beberapa kalimat sisa-sisa, setelah tak bisa cerita apa-apa semenjak kedatangannya dari Aceh seminggu kemarin. Hal yang paling tersulit bagi mereka adalah menjabarkan ulang kondisi lapangan yang sudah telanjur menjadi mimpi buruk yang sudah seharusnya ditutup rapat. Setelah sebulan lebih berlangsung, hal tersulit bagi saya adalah menjaga stabilitas nalar yang mulai meracau tentang nurani dan berusaha fokus menjejakkan kaki di tanah. Menjagai fondasi yang bertahun-tahun saya bangun untuk tidak hanyut dalam impuls yang 'reaksioner', memilah-milah mana yang signifikan dibicarakan mana yang tidak. Paling tidak supaya tidak kebablasan lagi memotong, "Ini tak ada hubungannya dengan tauhid!" pada seorang kawan yang kebablasan membicarakan agenda local crisis center menjadi forum khutbah dan penyadaran akidah.

Kami kembali melihat-lihat foto udara Lhok Ngha dan Blang Paseh untuk sekedar melatih kami berpikir waras dan mengasah militansi untuk berkhayal-khayal tentang realitas besok pagi yang biasanya lebih banal dari semua rutinitas dan pengulangan-pengulangan pemandangan dan ruang. Tak lebih, tak kurang hanya sekedar untuk memetakan kembali hasrat, dari peta-peta yang hilang. Menyusun kembali visi yang carut-marut ke dalam bahasa yang dipahami ketika bertemu dengan hujan lokal. Paling tidak dengan pekarangan-pekarangan di Bale Endah dan bau sampah di depan rumah -yang seminggu terakhir jarang diangkut- mengingatkan tentang gunungan yang lebih besar memakamkan seseorang di satu tempat.

Seorang kawan ditengah obrolan mengeluarkan sebongkah batuan serupa semen. Diletakkan di tengah-tengah kami yang mulai mengantuk. Ia bilang itu adalah pecahan fondasi salah satu rumah di perkampungan di Blang Bintang. Lalu ia berbicara tentang ikhtiar 'rekonstruksi personal'-nya pasca meninggalkan Aceh. Serupa pesakitan ia menatap benda itu dan bercerita tentang pembangunan kembali wilayah-wilayah khayalnya yang sempat padam sebelum sebuah ikatan mahasiswa Aceh lokal mengajaknya ke sana menjadi relawan. Ia sengaja membawa benda itu yang ia fungsikan sekarang sebagai 'monumen' saku yang handy. Ia menutupnya dengan cerita bagaimana ia mati-matian mempertahankan imannya setelah akan dipotong kakinya gara-gara pakai celana pendek di hari Jum'at di Aceh sana.

Menerjemahkan kembali sesuatu yang luluh lantak tentu saja bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Hal yang paling sulit datang ketika berusaha membuat hal tersebut menjadi menyenangkan. Terlebih jika mengingat bertahun-tahun kami membangunnya dari potongan-potongan yang tidak kami kenal. Tak punya rujukan pasti, konsistensi yang megap-megap, dan hasrat menjadi ujung tombak. Tapi belakangan Lyssa dan Lala mengajari saya bagaimana membangun 'rumah makan teh manis' dari dus Astor dan kepala Winnie The Pooh yang tak punya lagi badan. Dengan ketelatenan yang melampaui kedisiplinan membuat jalur untuk 'truk coklat' ke atas 'gunung batu' (rumah neneknya) dengan pertolongan handuknya yang lupa saya jemur dan menumpuk di boks main mereka.

Tampaknya malam ini sudah semestinya saya mempunyai cara baru untuk membaca peta. Peta Aceh atau peta benak kawan-kawan. Sehingga saya bisa menerjemahkan ide usang tentang penolakan bala dalam bahasa yang lebih dimengerti oleh kawan lain yang memang memandangi lanskap dengan cara yang tak saya miliki.

Sehingga suatu saat upaya kami dalam memparalelkan angan dengan dalil langitan tak lagi gelagapan ketika berhadapan dengan momen-momen insureksional dan festival-festival harian yang memplagiat kiamat. Karena terus terang lagu Ebieth G Ade tentang menyebarkan kuesioner pada rumput yang bergoyang, sungguh-sungguh menyebalkan.